



**KONSTRUKSI IDENTITAS JERMAN UNTUK MENERIMA
PENGUNGSI UKRAINA AKIBAT PERANG RUSIA – UKRAINA 2022**

SKRIPSI

Oleh :

**Adam Maulidani
NIM 190910101044**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini. Berkat karunia yang diberikan oleh Allah SWT, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan sehat dan baik. Demikian, saya mempersembahkan karya skripsi ini, kepada

1. Kedua orang tua, kakak dan adik yang selalu mendoakan, dan mendukung saya dalam berbagai hal, serta mendorong saya menjadi pribadi yang lebih baik melalui interaksi kami.
2. Seluruh keluarga besar khususnya yang berada di kota Jember, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang selama kehidupan perkuliahan.
3. Seluruh dosen dan guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Teman-teman seperjuangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya teman-teman baik saya dari angkatan 19.
5. Almamater Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
6. Orang-orang terdekat saya, dari dunia nyata ataupun maya, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Motto

*Even if things don't go as you'd hoped,
you can still enjoy the process.*
(Himmel, *The Hero*)¹



¹ ¹ Nobuhiko Okamoto, pengisi suara karakter Himmel di anime “*Frieren: Beyond Journey’s End*” episode 4 stempel waktu 11:41.

Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Maulidani

NIM : 190910101044

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul : “Konstruksi Identitas Jerman untuk Menerima Pengungsi Ukraina Akibat Perang Rusia-Ukraina 2022” merupakan hasil yang orisinal dari hasil penelitian sendiri yang dilakukan oleh penulis, kecuali dari kutipan yang sudah dicantumkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi lain, dan bukan hasil plagiat dari karya tulis pihak lain. Untuk itu penulis bertanggung jawab penuh, atas keabsahan dan kebenaran isi dari karya tulis ini.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa terdapatnya paksaan dari pihak lain, serta penulis bersedia untuk mendapat sanksi akademik apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 24 Juni 2026
Yang menyatakan,

Adam Maulidani
NIM 190910101044

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Identitas Jerman untuk Menerima Pengungsi Ukraina Akibat Perang Rusia-Ukraina 2022” karya Adam Maulidani, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juni 2026

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Fuat Albayumi, S.IP., MA.

(.....)

NIP : 197404242005011002

2. Pembimbing Anggota

Nama : Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D.

(.....)

NIP : 197701052008012013

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Prof. Drs. Abubakar Eby Hara M.A., Ph.D.

(.....)

NIP : 196402081989021001

2. Penguji Anggota

Nama : Honest Dody Molasy S.Sos. MA., CIQaR., CIQnR., CRP

NIP : 197611122003121002

(.....)

Abstract

This study examines how Germany constructed an identity to accept Ukrainian refugees due to the Russo-Ukrainian War 2022. In the wake of Russia's Invasion on Ukraine's territory in 2022 there were a lot of forced migration upon the Ukrainian citizens due to persecutions that threatened their safety. The Ukrainians sought out an asylum at the time and Germany provided exactly that, eventually becoming the largest place for Ukrainian refugees. This comes with problems, mainly from the economical and logistical aspects. Germany struggled in handling the massive amount of refugees, nonetheless the nation kept their border open. This is uncalled for since the last time this exact scenario happened in 2015, the reception of Middle Eastern refugees were the opposite. The author argues that such phenomenon can only be explained by an analysis that will be done through the lens of Constructivism theory to assess Germany's decision. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method based on literature studies. The use of constructivism would reveal how Germany built their entire identity regarding refugees, and with it the constriction as well. While they do try their best to become a safehaven of an asylum, Germany still has to battle the issue of racial profiling before they can truly call themselves a country for the refugees.

Keywords : Germany, Refugees, Russo-Ukrainian War, Constructivism, Identity.

RINGKASAN

Konstruksi Identitas Jerman untuk Menerima Pengungsi Ukraina Akibat Perang Rusia-Ukraina 2022: Adam Maulidani, 190910101044 49 halaman: Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Penelitian ini menganalisis bagaimana Jerman membentuk identitas untuk menerima pengungsi Ukraina akibat Perang Rusia-Ukraina 2022 melalui sudut pandang konstruktivisme. Invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina pada Februari 2022 menimbulkan banyaknya korban sipil Ukraina yang terkena persekusi di negara asal yang mengancam hak asasi mereka, hal tersebut mengharuskan para warga yang terdampak untuk pergi meninggalkan negara dalam rangka mencari suaka. Jerman sampai saat tulisan ini diterbitkan masih menjadi negara dengan jumlah pengungsi Ukraina terbanyak dibandingkan negara lain. Fenomena tersebut menandakan adanya alasan khusus di balik keputusan Jerman untuk menerima pengungsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas Jerman untuk menerima pengungsi Ukraina yang terdampak oleh Perang Rusia-Ukraina 2022. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan organisasi internasional, dokumen resmi, dan literatur ilmiah. Analisis dilakukan menggunakan teori konstruktivisme sebagai kerangka untuk memahami kebijakan luar negeri Jerman.. Pendekatan ini memungkinkan pengertian yang lebih luas terkait dengan kebijakan luar negeri dan hal-hal yang secara langsung memengaruhi kebijakan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas Jerman untuk menerima pengungsi Ukraina terbentuk dari sejarah panjang dan kompleks antar dua negara ini. Penggunaan teori konstruktivisme juga berhasil menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan lancarnya penerimaan pengungsi Ukraina dibandingkan dengan pengungsi dari negara lain, khususnya non-Eropa. Jerman memang akan mendapat keuntungan dalam jangka panjang jika berhasil membangun budaya penerimaan pengungsi sebagai alat diplomasi. Namun, Jerman masih harus beradaptasi dengan golongan pengungsi non-Eropa untuk mencegah terjadinya perlakuan tidak adil.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Konstruksi Identitas Jerman untuk Menerima Pengungsi Ukraina Akibat Perang Rusia-Ukraina 2022”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Fuat Albayumi, S.IP., MA. selaku Dosen Pembimbing Utama serta Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. yang telah senantiasa memberikan waktu, pikiran, dan perhatian sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Agung Purwanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (Dosen Wali) yang telah senantiasa bersabar menghadapi perilaku penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Prof. Drs. Abubakar Eby Hara, MA., dan Honest Dody Molasy, S.Sos., MA., CIQaR., CIQnR., CRP selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini baik saat sidang maupun revisi.

Skripsi ini tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian di masa depan. Semoga hasil dan temuan skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 Juni 2026
Penulis,

Adam Maulidani
NIM 190910101044

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
Motto	iii
Pernyataan Orisinalitas	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
Abstract	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Manfaat Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
BAB 2	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konstruktivisme	6
2.1.1 Identitas	7
2.1.2 Norma	9
2.1.3 Budaya / Kultur	10
2.2 Tinjauan Studi Terdahulu	12
2.3 Ringkasan Penerapan Teori	15
BAB 3	16
METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Objek dan Fokus Penelitian	16
3.2.1 Batasan Materi	16
3.2.2 Batasan Waktu	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Keabsahan Data	17

3.5 Analisis Data	18
3.6 Sistematika Penulisan	18
BAB 4	21
KONSTRUKSI IDENTITAS JERMAN UNTUK MENERIMA PENGUNGSI UKRAINA	21
4.1 Memori Kolektif Jerman Terkait Pengungsi Ukraina	21
4.1.1 Konstruksi Identitas Pengungsi Ukraina	24
4.1.2 <i>Ingroup</i> dan <i>Outgroup</i>	25
4.2 Perang Rusia-Ukraina 2022	26
4.2.1 <i>Othering</i>	28
4.3 Konstruktivisme	29
4.3.1 Norma	31
4.3.2 Budaya	32
BAB 5	34
KESIMPULAN	34
SARAN	34
DAFTAR PUSTAKA	35

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Jerman mulai menerima dan menyediakan perlindungan untuk pengungsi Ukraina sejak tahun 2022 (Federal Ministry of the Interior, 2025). Kehadiran pengungsi Ukraina disebabkan oleh perang Rusia – Ukraina yang pecah pada 24 Februari 2022 (Allison, 2023). Semenjak perang dimulai sampai tanggal 24 Februari 2025, korban dari pihak Ukraina tercatat berjumlah total 30,457 jiwa, dengan korban meninggal setidaknya sebanyak 12,654 dan korban luka-luka sebanyak 29,392. Data tersebut belum memasukkan kerugian yang dialami oleh Ukraina dari segi infrastruktur (790 serangan terhadap infrastruktur kesehatan, 1,670 serangan terhadap infrastruktur pendidikan), lingkungan (139,000 kilometer persegi wilayah Ukraina terkontaminasi limbah bekas perang), dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia lain seperti penculikan, intimidasi politik, pemaksaan kewarganegaraan Rusia, dan pembatasan akses kesehatan, pekerjaan, dan properti (OHCHR, 2025). Karena dampak tersebut-lah warga Ukraina mau tidak mau harus meninggalkan wilayah negaranya untuk mengungsi ke negara lain.

Berdasarkan data dari UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), Jerman menjadi tujuan utama para pengungsi Ukraina. Per 6 April 2025, jumlah pengungsi yang masuk ke Jerman mencapai 1,234,445 jiwa, melebihi pengungsi di Polandia dengan jumlah 999,710 jiwa. Jumlah ini hampir bisa dipastikan akan terus bertambah selama perang terus berlanjut. Masih berdasarkan data yang sama, biaya yang dibutuhkan untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi di area Eropa pada tahun 2025 saja mencapai USD 1.2 miliar, sedangkan Ukraina mendapat porsi sebanyak USD

550 juta, menjadikannya yang paling besar dibandingkan dengan jumlah bantuan untuk pengungsi dari negara lain (UNHCR, 2025).

Pada 7 April 2022, Olaf Scholz selaku Perdana Menteri Jerman, menyatakan bahwa pemerintahan Jerman akan menerima pengungsi Ukraina yang terdampak perang, dan menyediakan bantuan dengan jumlah yang setara dengan 2 miliar Euro dalam bentuk akses kepada pasar kerja, akses kesehatan dan pendidikan (DW, 2022). Bantuan dengan jumlah sebesar itu bertabrakan dengan kondisi ekonomi Jerman yang mulai menurun sejak 2023. (EU, 2025). Mulai dari tahun 2023 sampai tahun 2025, Jerman mengalami krisis ekonomi yang tercatat sebagai krisis paling parah dalam sejarah negara sejak krisis paska Perang Dunia II (Partington, 2025). Di tahun 2024 Jerman mengalami penurunan GDP sebanyak 0,2%, mengikuti tren penurunan tahun 2023 sebanyak 0,3%. Menurut perhitungan dari Uni Eropa, ekonomi Jerman masih belum bisa melewati garis dasar GDP (0%) di tahun 2025, dan diperkirakan baru akan mengalami kenaikan di tahun 2026 menuju angka 1,1% (EU, 2025).

Jerman dengan kondisi ekonomi yang lemah mengakibatkan adanya ketidakmampuan pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup. Pada Agustus 2025 tercatat hanya tersedia 631 ribu lapangan pekerjaan, jumlahnya menurun sebanyak 68 ribu jika dibandingkan dengan tahun 2024. Sedangkan tingkat pengangguran total berada di sekitar 3 juta orang per Agustus 2025 (DW, 2025). Selain itu ada pula faktor *ageing population* Jerman yang diperkirakan akan terus bertambah parah mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2060. Adanya *ageing population* akan memberatkan beban kerja kepada pihak yang masih muda karena harus menanggung dana pensiun mereka yang sudah lanjut usia. Keterbatasan tenaga kerja ini bisa diatasi dengan adanya imigrasi (Ulbrith, Chervyakov, 2015).

Keberadaan pengungsi memang bisa menjadi aset untuk sektor tenaga kerja Jerman dalam jangka waktu panjang. Meskipun demikian, dari jumlah

total pengungsi Ukraina yang datang ke Jerman yang berjumlah sekitar 1,2 juta jiwa, hanya 730 ribu orang yang termasuk ke dalam usia produktif. Dari 730 ribu orang tersebut, hanya sekitar 119 ribu orang yang mendapat pekerjaan layak, sedangkan sekitar 37 ribu orang mendapat pekerjaan yang tidak layak. Angka di atas menunjukkan tingkat pengangguran mencapai lebih dari 70% bagi pengungsi Ukraina. Tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan ketergantungan pengungsi terhadap bantuan dana yang disediakan oleh Jerman. Jumlah bantuan dari Jerman bisa mencapai EUR 950 dalam satu bulan untuk satu orang, angka tersebut masih bisa naik hingga EUR 1,300 untuk ibu beranak satu. Persentase jumlah pengungsi perempuan berusia produktif (66%) dan minimnya akses belajar bahasa yang disediakan oleh pemerintah Jerman termasuk dalam faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pengungsi Ukraina (Gorodnichenko, 2025).

Integrasi tenaga kerja dari pengungsi Ukraina di Jerman termasuk dalam angka yang rendah, hampir di bawah 50% dari jumlah total pengungsi. Itupun sudah merupakan sebuah kenaikan dari dua tahun pertama paska penerimaan. Rendahnya persentase tersebut (jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 70% oleh para pengungsi Ukraina di Polandia) terutama disebabkan oleh mayoritas pengungsi Ukraina itu sendiri yang merupakan wanita, ibu hamil, ataupun anak-anak. Adapun akses pembelajaran bahasa Jerman yang belum merata bagi para pengungsi yang mampu bekerja, yang menghambat penyerapan mereka ke dalam pasar kerja di Jerman (Frymark, 2025).

Fenomena hampir serupa sempat dialami Jerman pada tahun 2015. Pada saat ini terdapat arus masuk pengungsi dari negara-negara di kawasan Timur Tengah menuju ke Eropa. Setidaknya terdapat satu juta orang yang mayoritas berasal dari Suriah, Afghanistan, dan Irak yang pergi meninggalkan negara asalnya demi menghindari persekusi. Jerman menerima setidaknya setengah dari total imigran tersebut untuk diberikan hak suaka (BAMF, 2016).

Penerimaan pengungsi dari kawasan Timur Tengah pada awalnya berjalan dengan lancar, hingga sentimen rakyat berubah dari yang awalnya menjunjung tinggi *willkommenskultur* menjadi penolakan dan bahkan kebencian terhadap para pengungsi hanya dalam kurun waktu satu tahun. Sentimen ini datang dari rasa keasingan Jerman dengan warga Timur Tengah dari segi rasial dan agama yang menyebabkan ketakutan. Hal itu diperparah dengan agenda partai kanan garis keras seperti AfD yang menyebarkan propaganda mengenai stereotip warga Timur Tengah yang beringas dan kejam. Mengesampingkan propaganda yang terkait dengan pengungsi Timur Tengah, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengungsi Timur Tengah menunjukkan semangat yang tinggi untuk ber-integrasi dengan dunia kerja Jerman, seperti halnya pengungsi dari negara lain (Marek, 2019).

Perlakuan yang sama seperti perlakuan yang didapatkan oleh pengungsi Timur Tengah tidak dapat ditemukan pada fenomena krisis pengungsi Ukraina mulai tahun 2022 silam. Solidaritas Jerman dengan Ukraina dalam menerima dan mengurus pengungsi Ukraina datang dari perasaan persaudaraan antar satu dengan lainnya. Perasaan tersebut seringkali dinilai dari penampilan luar pengungsi. Selain itu adapun prejudis anti-Muslim yang masih marak di kalangan warga negara Jerman. Pengungsi Ukraina jauh lebih mungkin untuk mendapatkan pertolongan dari warga Jerman hanya karena mereka terlihat Kristen. Di sisi lain, ketika pengungsi Suriah menjalani pengalaman yang sama hasilnya tetap berbanding terbalik dengan pengalaman pengungsi Ukraina, bahkan ketika pengungsi Suriah tersebut bukanlah seorang Muslim (Stefaniak, 2022)

Perbedaan perlakuan yang didapatkan antara pengungsi Ukraina yang tetap diterima dengan baik oleh Jerman setelah lebih dari tiga tahun perang berlangsung, berbanding terbalik dengan pengungsi Timur Tengah yang mendapatkan perlakuan buruk hanya dalam kurun waktu satu tahun. Secara kasat mata, penyebabnya datang dari identitas berbeda yang dimiliki oleh

masing-masing pihak pengungsi (Stefaniak, 2022). Penelitian ini akan mencari tahu lebih lanjut mengenai alasan di balik perlakuan ‘spesial’ yang didapatkan oleh pengungsi Ukraina melalui teori konstruktivisme,

1.2 Rumusan Masalah

Perlakuan Jerman terhadap pengungsi Ukraina setelah terjadinya Perang Rusia-Ukraina 2022 terus menerus berlangsung lancar. Meskipun dari aspek keuangan Jerman tidak sedang dalam posisi yang baik, serta potensi tenaga kerja pengungsi Ukraina yang belum maksimal, Jerman tetap menerima pengungsi Ukraina. Faktor identitas pada akhirnya menjadi fokus analisis untuk penelitian ini, yang melahirkan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana proses Jerman membentuk konstruksi identitas pengungsi Ukraina dalam rangka penerimaan pengungsi Ukraina akibat Perang Rusia-Ukraina 2022?”

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang dimiliki oleh penelitian ini adalah untuk memahami konstruktivisme sebagai teori berpikir dalam analisis perumusan kebijakan luar negeri.

Manfaat praktis yang dimiliki oleh penelitian ini adalah untuk menguji penggunaan teori konstruktivisme dalam analisis kebijakan luar negeri Jerman dalam penerimaan pengungsi Ukraina.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang dibawakan oleh karya tulis ini, maka tujuan penelitian yang ingin diperoleh adalah mengetahui proses Jerman membentuk identitas pengungsi Ukraina.

BAB 2**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Konstruktivisme**

Kebijakan luar negeri didefinisikan sebagai bentuk tindakan apapun yang dilakukan oleh suatu negara dalam interaksinya terhadap dunia internasional (Hudson, 1995). Konstruktivisme merupakan salah satu teori besar yang digunakan dalam studi Hubungan Internasional, di samping realisme dan liberalisme. Dalam penelitian ini, teori konstruktivisme digunakan untuk menganalisis bagaimana memori kolektif secara kronologis membentuk justifikasi penerimaan pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina tahun 2022-2025.

Dalam konstruktivisme, kebijakan luar negeri merupakan hasil dari interaksi antar aktor dalam dunia internasional yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah norma, serta mendorong negara-negara untuk mengedepankan identitasnya masing-masing. Identitas dan norma yang muncul akan membentuk sebuah kepentingan nasional, yang pada akhirnya mendasari pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara. Negara akan memiliki ketertarikan antar satu dengan yang lainnya jika kedua belah pihak saling mengenal dan saling berbagi wawasan (Erbas, 2022). Oleh karena itulah seringkali konstruktivisme disebut sebagai teori yang didasari oleh faktor-faktor tidak terlihat. Karena konstruksi sosial yang berupa norma dan identitas merupakan faktor utama dalam teori ini alih-alih aspek material.

Alexander Wendt lebih lanjut mengkategorikan konstruktivisme sebagai sudut pandang lain dalam penjelasan politik luar negeri, dengan membandingkan nilai-nilainya terhadap sudut pandang lain seperti realisme dan liberalisme. '*Anarchy is what States Make of it*' karya Alexander Wendt

(1992) dalam sebuah jurnal berjudul *International Organization* menjelaskan bahwa konsep dunia internasional yang anarkis sejatinya bukanlah suatu penyebab dari timbulnya kebijakan politik internasional melainkan sebuah akibat/produk yang dihasilkan oleh konstruksi sosial yang dibentuk dari interaksi antar negara. Sehingga, paham konstruktivisme melihat hubungan internasional sebagai hasil dari ide kolektif, norma yang berlaku, serta pemahaman subjektif antar negara, yang semuanya bersifat dinamis. Dalam konstruktivisme, mengingat terbentuknya hubungan internasional merupakan penggabungan pemahaman antar negara, maka sifat hubungan yang dihasilkan bersifat kooperatif (Wendt, 1992).

Konstruktivisme menganggap kebijakan luar negeri sebuah negara didasarkan kepada ide kolektif. Ide kolektif yang dimaksudkan disini adalah ketika sebuah negara memiliki suatu kepentingan yang didasari oleh identitas negara tersebut, lalu mencetuskan sebuah aksi berdasarkan gabungan keduanya. Untuk melahirkan sebuah aksi, diperlukan adanya reaksi antara *desire* + *belief*. Kepentingan merepresentasikan *desire*, sementara identitas merepresentasikan *belief*. Tanpa adanya kepentingan, identitas tidak akan memiliki kekuatan untuk beraksi, sementara kepentingan tanpa identitas hanya akan menjadi aksi yang tidak memiliki tujuan yang jelas (Wendt, 1999).

2.1.1 Identitas

Berbeda dari faktor kepentingan dalam konstruktivisme yang tidak bisa didefinisikan karena bersifat dinamis, identitas dalam konstruktivisme masih bisa dikategorikan. Menurut Alexander Wendt dalam bukunya yang berjudul "*Social Theory of International Politics*" identitas didefinisikan sebagai pengertian sebuah aktor mengenai dirinya sendiri, yang digunakan oleh aktor tersebut sebagai dasar dari perilaku mereka. Akan tetapi identitas sebuah aktor hanya akan berfungsi ketika aktor lain memiliki pemahaman yang sama (Wendt, 1999). Jika diumpamakan, seseorang yang memiliki identitas sebagai

dokter hanya akan bisa melakukan tugas seorang dokter apabila orang-orang di sekitarnya tahu dan paham bahwa dia adalah seorang dokter. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa identitas memerlukan faktor internal dan eksternal untuk berfungsi.

Kategorisasi identitas dalam konstruktivisme bisa digolongkan menjadi empat, yaitu identitas kolektif, identitas politik, identitas nasional, dan identitas negara(*state*).

1. *Collective identity*, merupakan pandangan yang dihasilkan dari proses sistemik yang mengesampingkan kepentingan pribadi sebuah aktor untuk mengejar kepentingan bersama dalam sebuah kelompok, baik berdasarkan wilayah aktor tersebut berada ataupun kepentingan lain yang saling menguntungkan (Wendt, 1999).

2. *Political identity*, merupakan pandangan aktor yang terdiri dari konstruksi sosial dan historis. Konstruksi sosial berarti bahwa identitas aktor yang muncul merupakan produk dari institusi negara yang berupa pemerintah, sementara konstruksi historis berarti identitas yang terbentuk berdasarkan sejarah berdirinya negara tersebut sampai pada titik waktu pembuatan kebijakan. *Political Identity* memiliki keutamaan demokratis yang merupakan pendapat dari rakyat terhadap negara (Katzenstein, 2009).

3. *National identity*, adalah identitas yang terbentuk dari bagaimana sebuah negara menggunakan dirinya sendiri sebagai kiblat dalam menentukan kebijakan luar negeri dalam hubungan internasional (Veen, 2011).

4. *State identity*, adalah identitas sebuah aktor yang dihasilkan dari interaksinya dalam lingkungan internasional. Dari interaksi tersebut sebuah aktor baru akan menentukan kebijakannya entah itu menuju arah nasionalis ataupun kolektif (Bozdaglioglu, 2003).

Identitas yang berguna bagi negara untuk memahami dirinya sendiri selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam menanggapi sebuah situasi di lingkup internasional (Rosyidin, 2015). Negara memerlukan identitas sebelum memiliki kepentingan dalam hubungan antar negara. Jika diurutkan, maka identitas berada di dasar proses pembentukan kebijakan, lalu kepentingan muncul berdasarkan identitas tersebut, barulah setelah dua hal tersebut memiliki status yang jelas negara akan melakukan tindakan dalam hubungan internasional yang berupa pembentukan kebijakan luar negeri.

2.1.2 Norma

Konsep selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis kebijakan luar negeri dari kacamata konstruktivisme adalah norma. Norma adalah standar kepantasan untuk berperilaku bagi aktor dengan identitas yang terdefiniskan (Finnemore, Sikkink, 1998). Dengan kata lain, norma bisa dikatakan sebagai indikator yang memutuskan arah pembentukan kebijakan. Dalam konstruktivisme, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kebijakan luar negeri didasari pada konstruksi sosial, dan mengesampingkan aspek material. Dengan pemahaman tersebut, jika ditambahi dengan penerapan norma dalam dunia internasional maka kebijakan luar negeri dari suatu aktor bisa saja bertindak di luar logika rasionalisme, yaitu tanpa memikirkan untung-rugi.

Negara berperilaku dengan gaya tertentu sebagaimana yang mereka pikir pantas untuk dilakukan. Cara berpikir seperti itu disebut sebagai “logika kepatutan” yang menjelaskan bahwa terkadang beberapa perilaku dianggap lebih bisa diterima dibandingkan perilaku yang lain berdasarkan norma yang ada (March & Olsen, 1998).

Dalam artikel yang berjudul “*International Norm Dynamics and Political Change*” karya Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink (1998), identifikasi norma bisa dibagi menjadi tiga, yaitu norma regulatif, norma konstitutif, dan

norma preskriptif. Norma regulatif. Norma dalam fungsi ini memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan luar negeri. Norma regulatif berfungsi sebagai panduan terhadap sebuah aktor tentang apa yang harus dilakukan ataupun dihindari dalam pembentukan kebijakan di lingkup internasional. Norma konstitutif. Berbeda dengan norma regulatif yang secara langsung memengaruhi kebijakan, norma konstitutif lebih berpengaruh kepada pembentukan identitas aktor. Adanya norma konstitutif penting bagi sebuah aktor dalam rangka memahami dirinya sendiri, yang pada akhirnya juga memperjelas tujuan aktor tersebut dalam hubungan internasional yang berkaitan. Norma preskriptif. Dalam penetapan norma, tidak ada norma yang dianggap buruk dari sudut pandang mereka yang mendukungnya (Finnemore & Sikkink, 1998).

Kepentingan nasional yang bersifat dinamis dalam konstruktivisme sedikit bisa diuraikan jika peneliti melihat norma yang berlaku pada aktor yang berkaitan. Hal ini dikarenakan kepentingan yang menjadi tujuan suatu aktor akan sangat dipengaruhi oleh norma yang berjalan di lingkup internasional. Perlu diingat bahwa norma memiliki siklus hidup norma. Siklus hidup norma (*norm life cycle*) berarti sebuah norma hanya akan menjadi signifikan ketika sudah banyak aktor yang mulai mengakui kebenaran dari norma tersebut. Norma yang sudah mencapai siklus 'diakui' ini nantinya akan menjadi standar perilaku yang layak bagi dunia internasional (Finnemore & Sikkink, 1998).

2.1.3 Budaya / Kultur

Budaya dalam konstruktivisme bisa dipahami sebagai sebuah konsep yang menjadi fondasi dari suatu tindakan sosial, dengan kata lain budaya adalah variabel yang memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara (Rosyidin, 2016). Kata memengaruhi di sini bisa dilihat dari suatu contoh, yaitu pemerintahan Amerika Serikat yang cenderung mendukung Israel dalam

pelaksanaannya melakukan suatu tindakan apa pun, termasuk genosida terhadap penduduk Gaza di Palestina. Dukungan itu tidak terjadi begitu saja dalam satu malam, satu bulan, atau bahkan satu tahun. Dukungan Amerika Serikat terhadap Israel ini berdasarkan sejarah panjang antar kedua negara tersebut yang memuat kerja sama keduanya dalam perjalanan panjang menuju raksasa kapitalisme seperti sekarang.

Dari contoh yang diberikan di atas, budaya bisa dipahami sebagai sebuah aturan tidak tertulis yang disetujui oleh masyarakat mulai dari masa lalu sampai masa sekarang. Aturan ini diturunkan dari gabungan sejarah, ideologi, keyakinan, agama, atau apa pun yang bisa menyatukan masyarakat dalam negara yang bersangkutan (Rosyidin, 2016).

Budaya juga bisa menjadi sebuah kekuatan penting dalam dunia diplomasi. Menurut Joseph Nye dari artikelnya yang berjudul “*Soft Power: The Means to Success in World Politics* (2004)”, budaya merupakan sebuah sumber kekuatan lunak (*soft power*) yang tidak kalah pentingnya dengan kekuatan keras (*hard power*) dari sebuah negara. Budaya bersifat mengikat, yang berarti semakin searahnya budaya yang dimiliki oleh sebuah negara terhadap identitas negara lain, maka semakin mudah pula terjadinya kerja sama yang berdasarkan keterikatan yang dibentuk atas dasar budaya tersebut.

Konstruktivisme yang melihat dunia dibentuk dari konstruksi sosial, menempatkan kekuasaan sebagai sebuah mekanisme kooperatif alih-alih koersif seperti realisme ataupun liberalisme. Mekanisme kooperatif diartikan sebagai kemampuan sebuah negara untuk mereproduksi makna yang dimilikinya kepada dunia internasional, dengan kata lain, citra dari negara tersebut. Dengan begitu, budaya bisa dianggap sebagai alat diplomasi sebuah negara dengan tujuan untuk menanamkan dan memahami makna negara satu dengan negara lainnya (Rosyidin, 2016).

2.2 Tinjauan Studi Terdahulu

Peninjauan studi terdahulu terkait dengan topik penerimaan pengungsi di Jerman membantu penulis dalam proses penentuan konstruktivisme sebagai kerangka teori. Penulis akan secara singkat menjelaskan tiga penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh paling besar di antara yang lain dalam penulisan karya ilmiah ini.

Studi pertama berjudul “*The Effects of The Syrian Refugee Crisis on The EU Through the Lens of Social Constructivism : The Cases of Germany and Hungary*” (Derya Buyuktanir Karacan, 2019). Karya tulis ini merupakan sebuah artikel yang berisi tentang analisis perbedaan sikap yang terdapat pada perlakuan pengungsi Suriah (yang harus mengungsi dikarenakan instabilitas politik di kawasan Timur Tengah) di Jerman dan Hungaria.

Penelitian ini membuktikan bahwa perbedaan kontras yang terlihat dari sikap Jerman dan Hungaria terhadap pengungsi, yang mana Jerman menerima pengungsi dengan baik sementara Hungaria menolak keras adanya kebijakan penerimaan pengungsi, itu tidak bisa dijelaskan dengan baik melaluiacamata rasionalisme.

Jika dilihat dari sudut pandang rasionalis, maka seharusnya kedua negara ini dengan senang hati menerima pengungsi yang datang karena dengan kedatangan pengungsi ini maka negara mereka memiliki penambahan kekuatan di sektor ketenagakerjaan, yang bisa meningkatkan ekonomi negara.

Pada kenyataannya perbedaan sikap yang terlihat adalah hasil dari konstruksi sosial kedua belah negara yang jelas berbeda. Jadi, tidak peduli seberapa menguntungkannya sebuah kebijakan untuk sebuah negara, jika negara tersebut memiliki konstruksi sosial yang tidak mendukung, maka kebijakan akan ditolak mentah-mentah. Sebaliknya, tidak peduli se-merugikan

apa pun sebuah kebijakan, jika konstruksi sosial negara yang terkait itu saling mendukung, maka kebijakan tersebut akan diterima dan dijalankan.

Manfaat yang bisa diambil dari studi terdahulu ini bagi penelitian adalah penggunaan teori konstruktivisme untuk menganalisis konstruksi sosial yang menjadi dasar dari tindakan atau sikap suatu negara dalam menghadapi sebuah situasi. Penggunaan teori konstruktivisme di studi ini selaras dengan penelitian. Penggunaan teori yang sama berarti proses yang telah dilakukan sebelumnya bisa direplikasi oleh penelitian ini. Proses yang disebutkan adalah mengkaji sejarah sebuah negara untuk mengetahui struktur sosial apa yang sudah dibudayakan sehingga membentuk identitas negara tersebut sampai mengeluarkan sikap sedemikian rupa.

Studi terdahulu kedua berjudul “Analisis Kebijakan Denmarik dalam Penanganan Pengungsi Ukraina” (Nadya Shalsabillah, 2023). Karya tulis ini merupakan sebuah skripsi yang berisi tentang analisis kebijakan penanganan pengungsi Ukraina di Denmark yang mengalami perbedaan perlakuan jika dibandingkan dengan pengungsi dari negara lain.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Denmark yang memiliki *Jewelry Law* bagi pengungsi, yaitu sebuah kebijakan yang mengharuskan semua pengungsi yang memasuki negara Denmark untuk menyerahkan perhiasan yang mereka miliki kepada negara demi menutup biaya penanganan yang diberikan, ternyata mengecualikan pengungsi Ukraina. Lewat teori regionalisme, pengecualian ini bisa dijelaskan sebagai bentuk kepatuhan Denmark terhadap Uni Eropa. Denmark yang notabene tidak terlalu menerima pengungsi, lewat perintah *Temporary Protection Directive* yang diterbitkan Uni Eropa, ternyata bisa meringankan persyaratan untuk mengungsi dan mencari suaka. Walaupun begitu aksi kepatuhan ini dinilai tidak akan diakuisisi sepenuhnya oleh Denmark, dan dengan segera akan dihilangkan

ketika situasi Perang Rusia-Ukraina selesai dan tuntutan *Temporary Protection Directive* diangkat.

Manfaat yang bisa diambil dari studi terdahulu ini adalah penggunaan kasus yang sama, yaitu kasus penanganan pengungsi Ukraina. Studi ini memberikan wawasan mengenai bagaimana negara lain pun bisa bertindak irasional jika dihadapkan kepada norma yang berlaku, dalam konteks karya tulis ini norma tersebut adalah *Temporary Protection Directive*. Pernyataan bahwa negara bisa bertindak irasional jika ada dalam situasi tertentu memperkuat argumen yang dimiliki penelitian ini, bahwa Jerman juga memiliki alasan tertentu untuk menerima pengungsi Ukraina.

Studi terdahulu ketiga berjudul “*Angela Merkel's Leadership in Germany's Open Door Policy on Handling the Refugee Crisis in Europe*” (Muhamad Dasep, 2024). Karya tulis ini merupakan sebuah artikel yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan Angela Merkel memengaruhi sikap Jerman dalam menangani krisis pengungsi.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan seseorang dalam sebuah negara bisa menjadi sangat berpengaruh terhadap arah negara tersebut dalam mengelola kebijakan luar negeri. Pada kasus krisis pengungsi di Eropa, Jerman menerapkan *Open Door Policy* untuk menangani krisis tersebut, yang mana kebijakan tersebut mengharuskan Jerman untuk menerima pengungsi tanpa terkecuali. Tentunya kebijakan ini diikuti dengan protes dari lingkup domestik Jerman, seperti partai AfD (*Alternative für Deutschland*) dan PEGIDA (*Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes*). Selain itu kritik dan penolakan terhadap kebijakan ini juga datang dari lingkup internasional. Walaupun begitu Jerman tetap saja melaksanakan kebijakan ini, semua karena Angela Merkel selaku kanselir Jerman pantang menyerah mempertahankan kebijakan ini.

Manfaat yang bisa diambil dari studi terdahulu ini adalah wawasan lebih lanjut mengenai latar belakang Jerman dalam menetapkan kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan penerimaan pengungsi. Walaupun Jerman merupakan negara federal, pada masa yang dipelajari dalam karya tulis ini, arah pemerintahannya tetap bersifat idiosinkratik atau mengikuti arahan perdana menteri selaku kepala negara. Dari studi ini pula dapat diketahui bahwa Jerman akan selalu memiliki identitas negara ramah pengungsi, dikarenakan masa lalunya yang unik terkait dengan Perang Dunia II.

2.3 Ringkasan Penerapan Teori

Penggunaan teori Konstruktivisme untuk menganalisis jawaban dari perumusan masalah yang berupa “Bagaimana proses Jerman membentuk konstruksi identitas pengungsi Ukraina dalam rangka penerimaan pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina 2022” akan membentuk sebuah kerangka berpikir yang mengutamakan pencarian memori kolektif yang membentuk sebuah identitas kolektif (*Collective Identity*). Penemuan data-data tersebut lalu dicocokkan dengan norma yang berlaku, sesuai dengan siklus hidup norma. Kemudian faktor budaya juga akan dicantumkan sebagai bukti penguat dari jawaban atas pertanyaan yang disebut di atas.

BAB 3**METODE PENELITIAN****3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari subjek yang diamati. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada latar belakang subjek yang dipilih dan segala faktor lain yang menyebabkan subjek tersebut melakukan tindakan tertentu. Penelitian kualitatif digunakan demi memperoleh penjelasan di balik terjadinya sebuah fenomena (Taylor, Bogdan, DeVault, 2016).

3.2 Objek dan Fokus Penelitian**3.2.1 Batasan Materi**

Batasan materi perlu diterapkan dalam proses penelitian dalam rangka menjaga fokus penelitian agar penelitian yang dimaksud senantiasa menghasilkan analisis yang konkrit dan spesifik mengikuti konteks yang tersedia. Mengikuti pernyataan tersebut, penulis membatasi materi yang ada di dalam penelitian ini kepada faktor konstruksi identitas Jerman yang terkait dengan penerimaan pengungsi Ukraina.

3.2.2 Batasan Waktu

Sama halnya dengan batasan materi, batasan waktu juga perlu diterapkan dalam proses penelitian demi menghindari terjadinya penumpukan data yang berlebihan dan pada akhirnya mubazir. Penelitian ini dibuat khususnya untuk menjelaskan alasan Jerman tetap menerima pengungsi Ukraina. Sebab itulah

penulis hanya akan membahas masalah pengungsi di Jerman mulai dari tahun 2022 sampai tahun 2025.

Pembatasan waktu di atas diterapkan dalam penelitian ini dengan alasan pada tahun 2022 jumlah pengungsi Ukraina meningkat drastis disebabkan oleh Perang Rusia-Ukraina. Sementara itu batasan akhir pada tahun 2025 dipilih dengan alasan bahwa arus pengungsi Ukraina masih tinggi dan Jerman masih menerima arus pengungsi tersebut tanpa adanya penyesuaian tertentu. Walaupun begitu, perlu dicatat bahwa observasi terhadap berbagai masa dalam sejarah terdahulu perlu dilakukan guna mencapai pemahaman lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data penelitian literatur (*desk study*) yang merupakan cara pengumpulan data melalui sumber sekunder seperti jurnal, buku, artikel, halaman *website*, dan sebagainya. Penelitian ini tidak menggunakan proses wawancara langsung terhadap pihak yang bersangkutan.

3.4 Keabsahan Data

Subjektivitas dalam penelitian kualitatif sering kali mendatangkan keraguan terhadap kebenaran yang disajikan dalam penelitian. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian kebenaran data dari hasil penelitian, yang menurut Guba (1981) bisa disebut dengan istilah uji keabsahan, demi membuktikan bahwa hasil penelitian bisa diandalkan kebenarannya.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik studi literatur, yang berarti tidak ada proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan penyedia sumber data. Dengan begitu uji keabsahan pada penelitian ini dilakukan dengan metode kecukupan referensi, dan uraian perinci.

Kecukupan referensi adalah metode pengujian keabsahan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya untuk lebih lanjut diproses dan digunakan untuk mengoreksi data satu dengan yang lainnya. Sementara itu uraian perinci dilakukan untuk menjelaskan data yang sudah dikumpulkan agar pembaca bisa memahami penelitian dengan baik (Guba, 1981).

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam penelitian yang mencakup seluruh tahapan pembuatan karya ilmiah mulai dari pencarian data mentah hingga hasil akhirnya yang merupakan data yang sudah tersusun secara sistematis dan mudah dipahami (Amruddin, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif merupakan metode analisis yang menjabarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang mengubah data berbentuk khusus dan spesifik menuju ke bentuk yang lebih umum. Rumusan masalah dari penelitian pada akhirnya akan terjawab setelah semua data sudah dipaparkan secara jelas dan tertata rapi menuju ke sebuah kesimpulan.

3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diterapkan oleh penulis adalah menulis karya ilmiah ini secara bertahap menjadi beberapa bab, lalu menggabungkannya ke dalam satu karya tulis yang sistematis. Dengan begitu, beberapa bab yang telah dirancang oleh penulis adalah sebagai berikut ;

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menunjukkan data dan bukti bahwa Jerman menerima pengungsi Ukraina dalam jumlah besar yang disertai dengan kesenjangan realita bahwa

penerimaan pengungsi Ukraina di Jerman mengalami berbagai kemudahan jika dibandingkan dengan pengungsi dari negara lain.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini mencantumkan teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir untuk proses analisis rumusan masalah penelitian ini. Teori konstruktivisme menjadi pilihan karena kebijakan penerimaan pengungsi dari Jerman ini memiliki banyak faktor yang hanya bisa dijelaskan jika melihat struktur sosial dari Jerman itu sendiri, mulai dari identitas serta norma yang berlaku.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan penulis selama proses penulisan berlangsung, mulai dari cara penulis mengumpulkan data penelitian, cara penulis menggunakan data yang sudah terkumpul, batasan yang diterapkan penulis agar karya tulisnya konsisten, serta penjelasan singkat mengenai setiap bab yang tercantum dalam penelitian.

Bab 4 Analisis Konstruksi Identitas Jerman untuk Menerima Pengungsi Ukraina Akibat Perang Rusia-Ukraina tahun 2022-2025

Menggunakan batasan yang sudah ditentukan dari bab III, rumusan masalah yang ditemukan dari bab I, dan teori yang sudah ditentukan dari bab II, bab IV diisi dengan penjelasan lebih mendetail mengenai konstruksi identitas pengungsi Ukraina di Jerman yang menetapkan kebijakan untuk menerima pengungsi Ukraina. Di bab ini penelitian akan menemukan jawaban dari rumusan masalah. Singkatnya, Jerman sudah memiliki identitas yang terkonstruksi jauh sebelum perang dimulai.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini menuliskan ulang semua hal sudah diteliti dari bab-bab sebelumnya, namun dikemas dalam bentuk singkat, jelas, dan padat.



BAB 4

KONSTRUKSI IDENTITAS JERMAN UNTUK MENERIMA PENGUNGSI UKRAINA

4.1 Memori Kolektif Jerman Terkait Pengungsi Ukraina

Menurut Konvensi Jenewa 1951 dan Protokol 1967 sebagai kerangka dari hukum internasional PBB mengenai pengungsi, pengungsi adalah warga negara yang pergi dan/atau dikeluarkan dari negaranya sendiri dan tidak bisa kembali lagi dikarenakan resiko yang ada terhadap hak asasi yang mereka miliki. Pelanggaran hak tersebut termasuk persekusi atas suku, agama, kewarganegaraan, ras, dan hak politik (UNHCR, 2026).

Jerman sebagai sebuah negara memiliki dasar hukumnya sendiri terkait dengan pengungsi. Artikel 16 pada *Grundgesetzes* (Hukum Dasar Jerman) pertama kali diterbitkan oleh *Federal Republic of Germany* di tahun 1949 untuk menetapkan ketentuan seseorang untuk dianggap sebagai seorang pengungsi. Syarat tersebut adalah untuk pengungsi yang datang dari manapun menyatakan ketersediaan mereka untuk bekerja di bawah Republik Federal Jerman. Artikel 16a yang terbit di tahun 1993 memperketat syarat bagi seseorang untuk bisa mendapatkan hak suaka di wilayah Jerman. Para imigran tidak mampu lagi mendapatkan hak suaka jika negara asal mereka merupakan anggota dari Uni Eropa dan/atau negara yang dinilai aman dari persekusi. Kegagalan untuk memenuhi persyaratan pengungsi akan menyebabkan pemberlakuan deportasi bagi pihak yang bersangkutan (Federal Law Gazette, 2025).

Hubungan antara Jerman dan Ukraina yang terkait dengan topik penelitian ini dimulai pada pertengahan tahun 1941 ketika Jerman mengusir Uni Soviet dari wilayah Ukraina. Warga Ukraina pada awalnya mengira

Jerman merupakan pihak sekutu karena sudah berhasil mengusir Uni Soviet, namun bagian ini juga sudah direkayasa oleh petugas Nazi yang berwenang. Nazi Jerman meyakinkan Ukraina bahwa Uni Soviet adalah musuh bersama setelah berbagai kejahatan perang yang Uni Soviet lakukan terhadap Ukraina (seperti merusak infrastruktur umum, perbudakan, pembunuhan sandera, dsb). Tidak lama setelah wilayah Ukraina dikuasai oleh Nazi Jerman, etnopolitik yang mereka bawa pun diterapkan. Diperkirakan sekitar 1.5 juta warga Ukraina Yahudi menjadi korban jiwa atas politik ini, serta terdapat lebih dari 800 ribu jiwa yang harus berpindah ke daerah yang lebih aman. Dalam perjalanannya, terjadi penembakan yang dilakukan oleh petugas Nazi Jerman terhadap warga sipil tersebut hingga tercatat korban setidaknya 100 ribu orang. Di bawah kepemimpinan Erich Koch, warga Ukraina dipaksa untuk mengabdikan kepada militer ataupun menjadi buruh di Jerman. Tercatat setidaknya 2 juta penduduk Ukraina dikirim ke Jerman untuk menjadi pekerja kasar (Blackwell, 2016).

Ukraina baru bisa merebut wilayahnya kembali di bawah arahan Soviet ketika mereka berhasil mengusir Nazi Jerman lewat kemenangan pertarungan Stalingrad di awal 1943. Uni Soviet berhasil menguasai Ukraina kembali pada tahun 1944 setelah Jerman mengalami kekalahan di setiap lini perang. Ukraina resmi menjadi member dari PBB pada tahun 1945 dan menyatakan perjanjian damai terhadap Jerman. Walaupun begitu, dampaknya tetap terjadi. Ukraina kehilangan setidaknya 5-7 juta populasinya akibat Perang Dunia. Para pekerja paksa yang didatangkan langsung dari Ukraina ke Jerman juga sebagian merasa lebih aman hidup di Jerman. Tercatat sekitar 200 ribu orang pada akhirnya memilih untuk menetap di Jerman daripada harus hidup di bawah pemerintahan Uni Soviet. Ukraina mengalami kerugian yang besar, dengan jumlah kerusakan di sektor industri yang menyentuh angka 80% dalam skala nasional. Pembangunan Ukraina kembali diperkirakan akan menyentuh dana anggaran sekitar 40% dari anggaran negara yang ada (Magocsi, 2007).

Jerman pasca Perang Dunia II juga berada di kondisi yang tidak stabil, bahkan mendekati kehancuran (Sack, 1993). Hilangnya kekuatan militer yang awalnya menjadi pilar utama negara, diperkirakan jumlah korban dari pihak Jerman akibat perang ini mencapai angka kisaran 5-7 juta jiwa dan 1-2 juta diantaranya merupakan warga sipil (Richard, 2009). Jerman memang mengalami *Wirtschaftswunder* (keajaiban ekonomi) mulai dari tahun 1948-1960an yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah seperti perombakan sistem ekonomi negara, bantuan dari pihak asing, dan sektor industri yang kompeten. Namun, ada pula masa keterpurukan ekonomi di tahun 1945-1948 yang menyebabkan inflasi ekstrem sampai di titik mata uang yang tidak bernilai (Gethard, 2026).

Propaganda dari Jerman sekali lagi mengambil peran dalam pembentukan identitas. Pada masa ini, Perang Dingin tengah berlangsung antar ideologi kapitalisme yang dibawa oleh Jerman Barat dalam bentuk pemerintahan *Federal Republic of Germany* dan ideologi komunisme yang dibawa oleh Jerman Timur dalam bentuk pemerintahan *German Democratic Republic*. Propaganda yang dimaksud adalah bahwa pengungsi merupakan penanda bahwa ideologi yang dibawa oleh pihak tersebut adalah superior. Pada masa itu, Jerman Barat merupakan sasaran utama para pencari suaka. Ekonomi menjadi alasan utama. Rata-rata pendapatan tahunan warga Jerman Barat bisa mencapai 20% lebih tinggi daripada warga Jerman Timur. Begitu pula tingkat kesejahteraan kehidupan yang bisa menyentuh ketimpangan sebanyak 50% antar satu sama lain. Industrialisasi skala besar di Jerman Barat merupakan faktor terbesar dari keberhasilan sektor ekonomi di wilayahnya (TLDR News EU, 2023).

Bukti sejarah menyatakan bahwa pendapat warga Jerman barat mengenai pengungsi pada akhirnya terbagi menjadi mereka yang mendukung dan mereka yang tidak. Keberhasilan ekonomi Jerman Barat tidak lepas dari peran pengungsi sebagai tenaga kerja. Gagasan tersebut menimbulkan adanya

keresahan di kalangan warga negara bagian Jerman Barat. Pada akhir tahun 1950an muncul sebuah sentimen bahwa pengungsi yang masuk ke Jerman Barat, terutama mereka yang berasal dari Jerman Timur, hanya ingin mengungsi demi mendapatkan akses ekonomi yang lebih baik alih-alih menghindari persekusi di wilayah asal (Stokes, 2019). Walaupun sempat terjadi krisis pengungsi, tetap tidak bisa dipungkiri bahwa pengungsi juga merupakan bagian penting dalam sejarah kesuksesan ekonomi Jerman Barat, mematahkan stigma bahwa pengungsi hanya ‘menumpang’. Tanpa adanya tenaga kerja dengan jumlah besar dan kualitas yang memadai dari pengungsi untuk menjalankan rekonstruksi industri Jerman maka bukan tidak mungkin Jerman tidak akan pernah berhasil mencapai *wirtschaftswunder* (Stokes, 2019).

4.1.1 Konstruksi Identitas Pengungsi Ukraina

Perlu diingat bahwa terdapat setidaknya 100 ribu warga Ukraina yang memilih untuk menetap di Jerman daripada kembali ke tanah asal setelah Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan Jerman. Ukraina yang pada masa itu belum mencapai status kemerdekaan mungkin menjadi pemicu atas keputusan para pengungsi Ukraina. Pilihan untuk kembali ke negara asal mereka yang berarti kembali ke masa kepemimpinan Uni Soviet menimbulkan rasa trauma tersendiri, terlebih setelah apa yang mereka lalui. Kondisi di mana sebuah kelompok hanya memiliki satu sama lain, serta adanya trauma kolektif, membentuk sebuah identitas mereka tersendiri (Antons, 2022).

Adanya *desire* dan *belief* yang pada dasarnya merupakan konsep dasar dari terbentuknya sebuah ide kolektif sudah dipenuhi oleh komunitas pengungsi Ukraina yang menetap di Jerman. *Desire* yang berupa keinginan untuk membangun rasa nasionalisme dan *belief* yang berupa kesadaran akan kesamaan nasib yang mereka alami pada akhirnya terbukti berhasil menumbuhkan identitas yang kuat. Walaupun belum bisa dilihat sebagai

sebuah negara, komunitas pengungsi Ukraina di sini memiliki konstruksi identitas yang solid. Lebih lanjut, ketika Ukraina baru menerima status kemerdekaan pada tahun 1991, bersamaan dengan berakhirnya Perang Dingin, Jerman sudah memfasilitasi para pengungsi Ukraina ini dalam waktu yang cukup lama. Dengan kata lain, diaspora Ukraina sudah terbentuk sejak lama di dalam negara Jerman bahkan sebelum negaranya sendiri terbentuk. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengungsi Ukraina dan Jerman memiliki kesinambungan antar satu dengan yang lain sejak Perang Dunia II berakhir (Antons, 2022).

4.1.2 *Ingroup* dan *Outgroup*

Konsep ini digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai identitas Jerman dan pengungsi Ukraina. Konsep *Ingroup Outgroup* pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana sebuah interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok bisa membentuk persepsi yang berbeda untuk masing-masing individu. Tergantung dari hasil interaksi tersebut, sebuah kelompok bisa mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai *ingroup* yang mendukung ataupun *outgroup* yang menolak. Pembentukan identitas dari metode interaksi ini hampir selalu bersifat drastis, dalam artian satu grup tidak akan bisa sepenuhnya memahami sudut pandang satu sama lain. Di sisi lain, solidaritas antar anggota di dalam grup yang sama menjadi sangat mudah untuk terjadi. Hanya dengan keberadaan sebuah grup yang berbeda, maka satu grup akan bersatu untuk melawan grup tersebut tanpa memperdulikan hal lain (Stark, 2006).

Sebagai penerapannya, Jerman dan pengungsi Ukraina yang berada di dalam *ingroup* yang sama karena interaksi mereka sejak Perang Dunia II. Interaksi Jerman dengan Ukraina selama ini selalu hadir dengan adanya konsep *outgroup* yang muncul sebagai musuh bersama. Pada saat Perang Dunia II, Jerman mengambil banyak warga Ukraina untuk dijadikan tenaga

kerja ataupun militer, yang walaupun terjadi secara paksa, namun tetap berjalan karena mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengalahkan *outgroup* yang berupa Blok Sekutu. Solidaritas Jerman dan Ukraina sebagai *ingroup* terjadi sekali lagi ketika Perang Dingin dimulai dan terbentuknya *outgroup* yang berupa Uni Soviet pada saat itu. Dari dua fenomena itu, adanya kepentingan bersama selalu berhasil mempererat hubungan *ingroup*. Adapun faktor lain yang berupa waktu yang cukup penting untuk dipakai sebagai konteks. Konteks waktu di sini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian norma.

4.2 Perang Rusia-Ukraina 2022

Perang dimulai pada 24 Februari 2022 dan masih berlanjut hingga tahun 2025. Tercatat pada Desember 2025, invasi Rusia telah berhasil menduduki sekitar 20% wilayah Ukraina. Ukraina masih memegang kendali atas mayoritas wilayahnya sendiri, namun Rusia masih secara konstan membombardir kota-kota di Ukraina. Ukraina sampai saat ini membalas dengan cara mengirimkan serangan drone menuju infrastruktur penting yang ada di Rusia, seperti industri minyak bumi dan pangkalan militer. Sejak Januari 2022 hingga Desember 2025, Ukraina telah mendapatkan bantuan dana sekiranya 188milyar USD dari Amerika Serikat dan 197milyar USD dari Uni Eropa. Tercatat korban jiwa dari warga sipil di pihak Ukraina atas perang ini mencapai angka 56 ribu, sementara itu terdapat setidaknya 3 juta *internally displaced persons*(IDPs), 6 juta orang yang terdaftar sebagai pengungsi, dan 10 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan (OHCR, 2025).

Tuntutan Rusia terhadap Ukraina melalui perang ini diawali dengan upaya aneksasi Crimea jauh sebelum perang itu sendiri dimulai, yaitu pada bulan Maret 2014. Putin sebagai presiden Rusia berdalih bahwa pada waktu itu Rusia berhak melindungi warga negaranya yang berada di wilayah tersebut.

Konflik ini tidak ter-eskalasi sampai menjadi perang dalam skala besar, namun ketegangan antar dua negara ini, khususnya di wilayah Crimea tersebut tidak pernah padam. Sementara itu, Perang Rusia-Ukraina yang dimulai di tahun 2022 dan masih berlanjut sampai tahun 2025 ini dimulai dengan tujuan, menurut Presiden Putin, untuk demiliterisasi Ukraina dan menghilangkan paham Nazi yang terduga masih marak di Ukraina. Putin juga mengklaim bahwa Ukraina seringkali mengancam untuk melakukan genosida terhadap warga Rusia yang tinggal di wilayah Ukraina (CFR, 2026).

Jerman dari awal perang dimulai sampai Desember 2025 masih menjadi negara yang menampung jumlah pengungsi paling besar di antara negara-negara lain, dengan angka yang diperkirakan sekitar 1,3 juta orang (Statista, 2026). Ini bisa terjadi karena Jerman memang dari awal sudah menerima pengungsi Ukraina tanpa syarat. Selain kebijakan luar negeri Jerman yang memang menerima pengungsi Ukraina, adapun peraturan darurat dari Uni Eropa dalam bentuk *Temporary Protection* yang memudahkan akses pengungsi Ukraina untuk ber-integrasi di Jerman. Kebijakan yang memudahkan pengungsi Ukraina ini diperpanjang sampai Maret 2027 (BAMF, 2025). *Temporary Protection* mewajibkan Jerman untuk menyediakan hak untuk tinggal dan bekerja, akomodasi yang memadai, dan biaya hidup bulanan. Biaya hidup ini berbeda bagi setiap orang, tergantung dengan status mereka masing-masing. Seorang dewasa (single) akan mendapatkan 563 euro, pasangan menikah akan mendapatkan 506 euro per orang, anak-anak akan mendapatkan 300-400 euro tergantung dengan umur mereka. Terlebih lagi, Jerman juga menyediakan akses belajar bahasa Jerman secara gratis untuk pengungsi yang mampu bekerja dan anak-anak di usia pembelajaran demi integrasi tenaga kerja di masa mendatang (BAMF, 2025).

Jerman mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kebijakan bagi pengungsi tersebut. Secara ekonomi, semenjak tahun 2023 sampai dengan tahun 2025, Jerman mengalami krisis yang tercatat sebagai krisis terparahnya

sejak krisis ekonomi paska Perang Dunia II (Partington, 2025). Walaupun begitu, Jerman tetap bersikeras menerima pengungsi Ukraina dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan. Uang bulanan yang diterima oleh pengungsi akan menurun hingga 20% pada tahun 2026, namun penerimaan terhadap pengungsi Ukraina tidak akan dihentikan. Jerman tercatat sudah mengeluarkan anggaran sekitar 30milyar euro dalam rangka mendukung pengungsi Ukraina sejak tahun 2022 (Frymark, 2025).

Jika kembali menilik sejarah tentang krisis pengungsi Timur Tengah (terutama Suriah, Afghanistan, Iraq) di tahun 2015, Angela Merkel selaku kanselir Jerman pada saat itu melantangkan seruan “*Wir schaffen das*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Bersama, kita bisa” yang secara langsung menyatakan bahwa Jerman siap menampung para pengungsi dari Timur Tengah. Namun pada kenyataannya, pengungsi Timur Tengah hanya bisa menikmati kehangatan tersebut dalam tahun pertama saja. Sepuluh tahun berlalu, integrasi pengungsi Timur Tengah berjalan dengan baik. Penyerapan tenaga kerja dari pengungsi meningkat sebanyak hampir 50% dalam kurun waktu ini, pengungsi tersebut terutama mereka yang datang dari Timur Tengah dan Afrika. Tingkat kelancaran berbahasa Jerman (B1) juga cukup merata, yaitu 54% untuk laki-laki dan 34% untuk perempuan, perlu dicatat bahwa tenaga kerja perempuan lebih susah untuk diintegrasikan. Perkembangan seperti itu tidak hadir dengan penerimaan yang baik dari kehidupan sosial Jerman. Dari survey yang dilaksanakan terhadap warga Jerman, setidaknya 68% dari mereka berharap agar Jerman segera menutup pintunya terhadap pengungsi. Faktor-faktor seperti prejudis, stereotip, serta *xenophobia* menjadi alasan utama. Bahkan, kanselir terbaru Jerman, Friedrich Merz, menyatakan bahwa penerimaan pengungsi Timur Tengah di tahun 2015 bukanlah keputusan yang tepat (Hille, 2025).

4.2.1 Othering

Konsep *othering* adalah anggapan tentang sebuah golongan yang dikonstruksikan menjadi golongan superior dibandingkan golongan lainnya. Standar yang diaplikasikan dalam anggapan ini selalu memilih golongan kulit putih dan/atau orang barat sebagai titik 'normal'. Semua golongan selain itu, seperti kulit berwarna dan/atau orang timur maka akan dianggap inferior, merugikan, bahkan membahayakan. Dalam perbandingan antara pengungsi Ukraina di tahun 2022 dengan pengungsi Suriah di tahun 2015-2016, terlihat jelas bahwa perlakuan yang didapatkan dua golongan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Untuk pengungsi Ukraina, perlakuan yang baik hampir bisa dipastikan mereka dapatkan tanpa syarat, sedangkan untuk pengungsi Suriah perlakuan manusiawi-pun hanya dianggap sebagai hal transaksional. Pengungsi Ukraina pada awalnya juga sempat mendapatkan singgungan dari tokoh politik Friedrich Merz selaku ketua CDU (*Christian Democratic Union*) yang menyebut mereka sebagai *social tourist*. Namun singgungan itu tidak pernah dihiraukan, bahkan Merz harus mengungkapkan permintaan maaf secara terbuka kepada pihak pengungsi Ukraina dan warga Jerman. Sementara itu pengungsi Suriah terus menerus mengalami perlakuan yang tidak baik dari warga Jerman dan pihak yang berwenang. Jerman menganggap Ukraina sebagai salah satu dari mereka, *partly German*, sedangkan Suriah dianggap sebagai sebuah beban. Menariknya, seiring dengan kedatangan pengungsi Ukraina, Rusia juga menerima anggapan yang serupa dengan Suriah. Dari fenomena ini bisa disimpulkan bahwa Jerman memang merupakan negara ramah pengungsi, dengan syarat yang berupa konstruksi identitas yang selaras (Schafer, 2025).

4.3 Konstruktivisme

Dalam konstruktivisme, anggapan bahwa situasi internasional merupakan penyebab dari terbentuknya keputusan kebijakan tidak sepenuhnya benar. Konstruktivisme menganggap situasi internasional hanya terjadi karena interaksi antar negara yang berkaitan. Dari interaksi tersebut akan terbentuk

sebuah identitas. Identitas itu-lah yang nantinya akan menjadi dasar dari bagaimana negara memutuskan untuk bertindak (Wendt, 1993).

Secara kasat mata penerimaan pengungsi Ukraina di Jerman akibat Perang Rusia-Ukraina 2022 merupakan upaya Jerman untuk menjunjung tinggi aspek kemanusiaan di dunia internasional. Jika dilihat lebih lanjut, Jerman melakukan hal tersebut bukan karena aspek kemanusiaan, namun karena identitas pengungsi Ukraina kebetulan searah dengan kepentingan Jerman untuk melancarkan citra negara ramah pengungsi. Ukraina selalu dianggap sebagai '*us*' dari sudut pandang Jerman menggunakan konsep *ingroup & outgroup* dan *othering*. Sejarah antar kedua negara ini terbentuk atas dasar trauma kolektif. Jerman dan Ukraina sama-sama pernah mengalami pembantaian yang dilakukan oleh Nazi Jerman, selain itu adapula masa-masa Perang Dingin yang menunjukkan kondisi hidup yang tidak ideal untuk Ukraina dan Jerman Timur. Pada dua masa ini, pengungsi dianggap sebagai pahlawan dan pemberani, terutama karena pengungsi melambangkan kesediaan untuk berjuang. Hal ini melekat bahkan sampai tahun 2022 ketika pengungsi Ukraina datang ke Jerman dan warga Jerman memandang mereka sebagai pemberani. Bisa dilihat dari bagaimana media pada masa itu menggambarkan pengungsi, yaitu sebagai pemberani. Konstruksi bahasa yang digunakan Jerman terhadap pengungsi Ukraina ini berhasil menghasilkan standar penerimaan yang sangat tinggi, bahkan tanpa syarat (Schafer, 2025).

Cara media menggambarkan pengungsi Ukraina juga termasuk menyederhanakan kepentingan yang sebenarnya sedang berlangsung. Krisis ekonomi internasional dan keterbatasan anggaran negara Jerman hampir tidak pernah dibahas dengan detail jika terkait dengan pengungsi Ukraina. Pengungsi Ukraina selalu dianggap sebagai sesuatu yang ada di bawah kendali. Bahwa pengungsi Ukraina selalu membutuhkan pertolongan. Bahwa invasi Rusia terhadap wilayah Ukraina merupakan hal yang sangat disayangkan. Ketika ada kata pengungsi Ukraina dalam media, topikny

selalu mengarah ke romantisasi aspek kemanusiaan (Schafer, 2025). Hal ini lebih jauh mempermudah warga Jerman untuk merasakan empati terhadap pengungsi Ukraina yang dari awal sudah digambarkan sedemikian rupa. Gabungkan konstruksi identitas tersebut dengan sejarah yang ada antara dua negara ini, maka dasar moral Jerman untuk selalu menerima pengungsi menjadi sangat kuat.

4.3.1 Norma

Norma adalah standar kepantasan yang berlaku bagi aktor dengan identitas yang sudah dibentuk. Norma bersifat dinamis, yang berarti hanya akan berlaku sesuai dengan siklus hidup yang bersangkutan (Finnemore & Sikkink, 1998). Masih dari sumber yang sama, Finnemore & Sikkink berargumen bahwa norma akan melalui tiga fase sebelum berhasil menjadi norma yang diterima secara luas. Fase pertama merupakan kebangkitan norma, memerlukan adanya individu ataupun organisasi yang terus menerus mendorong sebuah keyakinan demi kepentingan bersama. Fase ini bisa memakan waktu yang lama sebelum tercapai kesepakatan bersama. Sebelum fase dua, terdapat jembatan penting yang disebut sebagai ‘titik balik’ yang merupakan fokus terhadap ‘siapa’ aktor di balik pembentukan norma ini, semakin penting aktor tersebut maka semakin cepat pula norma bisa berdiri. Fase kedua, perkumpulan. Ketika norma sudah mulai dikenal sebagai perilaku yang dianjurkan, tanpa perlu adanya perintah terlebih dahulu. Fase ketiga, terakhir, adalah internalisasi. Ketika norma sudah berjalan tanpa sadar, norma sudah menjadi *normal*. Di fase ini, birokrasi profesional-lah yang bertugas untuk menjaga norma agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan awalnya.

Dalam konteks Perang Rusia-Ukraina 2022, norma yang terbentuk sudah mulai memasuki fase satu pada saat Perang Dunia berakhir, ketika Jerman sedang dalam kondisi terpuruk dan adanya pengungsi menjadi sebuah hal yang wajar bahkan diperlukan demi peningkatan status ekonomi sebagai aset

tenaga kerja. Pada saat ini, konsep menerima pengungsi masih menjadi hal yang cukup baru bagi Jerman pasca masa Nazi Jerman sebagai negara fasis (Sack, 1993). Selanjutnya ada ‘titik balik’ yang bisa dilihat dari bagaimana Jerman Barat mengalami keajaiban ekonomi akibat beberapa aspek yang salah satunya merupakan tenaga kerja dari pengungsi. Di titik ini, Jerman Barat merupakan bagian Jerman yang superior dari segi ekonomi (Becker, 2020), oleh karena itu kebijakan dari sisi mereka menjadi titik balik untuk fase norma selanjutnya. Di fase kedua, norma untuk menerima pengungsi sudah mulai menjadi lumrah, namun belum menjadi standar untuk semua negara. Menurut penulis, siklus hidup norma penerimaan pengungsi di Jerman masih berada di titik antara fase dua dan tiga. Terutama disebabkan oleh Jerman sendiri yang walaupun mengecap negaranya sebagai negara ramah pengungsi (seperti apa yang Angela Merkel nyatakan pada tahun 2015 ketika *Open Door Policy diterapkan*) pada kenyataannya keramah-tamahan ini masih memiliki syarat dan keterbatasan.

4.3.2 Budaya

Budaya merupakan sebuah variabel dalam konstruktivisme yang bisa dimengerti sebagai dasar dari suatu tindakan. Budaya merupakan aturan tidak tertulis yang terbentuk dari kesepakatan bersama antar individu ataupun kelompok yang terus menerus dilakukan dari dahulu hingga sekarang. Budaya bisa dibentuk dari gabungan sejarah, ideologi, keyakinan, agama, atau apapun itu yang bisa menarik masyarakat untuk patuh dan menaati peraturan (Rosyidin, 2016). Budaya yang bersifat mengikat juga bisa dijadikan *soft power* dalam diplomasi. Maksud dari mengikat di sini adalah, semakin mirip suatu budaya dengan budaya dari negara lain, maka negara-negara yang bersangkutan akan menjadi kooperatif karena saling mengerti satu sama lain (Nye, 2004).

Pembentukan identitas melalui budaya bisa dilihat dari bagaimana Jerman menerima pengungsi, khususnya mereka yang berasal dari kawasan Eropa, sejak jaman dahulu hingga sekarang. Dimulai dari era pasca Perang Dunia yang mengharuskan sekitar 12 juta warga Jerman dari seluruh belahan dunia untuk mengungsi dari tempat asal mereka kembali menuju Jerman, momen ini menjadi fondasi dalam bagaimana warga Jerman menerima dan memperlakukan pengungsi. Pada saat ini, sebelum tembok Berlin dibangun, pengungsi dari Jerman Timur dan kawasan Eropa merajalela di Jerman Barat. Walaupun sempat terjadi sentimen yang tidak baik terkait dengan pengungsi yang ‘memanfaatkan kesempatan’, pada akhirnya tidak pernah ada penolakan secara langsung oleh warganya. Justru, ketika tembok Berlin runtuh dan Jerman bersatu kembali, para pengungsi dan warga yang menetap di Jerman Barat maupun Timur saling menerima satu sama lain dengan sukacita (Becker, 2020). Budaya menerima pengungsi ini terus berlangsung hingga sekarang, walaupun memang sempat mengalami penurunan intensitas karena faktor eksternal seperti *othering* yang dialami oleh pengungsi Suriah dan non-Eropa lainnya.

BAB 5**KESIMPULAN**

Perang Rusia-Ukraina yang pecah pada tahun 2022 memaksa warga Ukraina untuk berbondong-bondong meninggalkan wilayah negara mereka sendiri dan mengungsi di negara lain. Di antara negara tempat suaka, Jerman menjadi tempat utama dengan jumlah pengungsi Ukraina paling besar hingga saat ini ditulis, di angka 1,3 juta pengungsi. Jumlah yang masif berarti konsekuensi yang besar pula. Jerman mengalami kesusahan mengelola jumlah pengungsi secara optimal. Walaupun begitu, warga Jerman tidak pernah mengeluhkan hal tersebut. Pembentukan identitas yang terkait dengan penerimaan pengungsi Ukraina di Jerman terbukti berhasil. Adanya persamaan perasaan antar warga Jerman dengan pengungsi Ukraina yang terbentuk dari interaksi kedua golongan sepanjang sejarah mereka menjadi faktor utama atas penerimaan Jerman terhadap pengungsi Ukraina.

SARAN

Jerman masih perlu meningkatkan tingkat toleransinya terhadap pengungsi yang berasal dari negara non-Eropa untuk bisa menjadi negara yang benar-benar aman bagi pengungsi. Studi ini hanya berfokus kepada analisis konstruksi identitas Jerman terhadap pengungsi Ukraina berdasarkan teori Konstruktivisme. Jadi, penulis berharap penelitian selanjutnya bisa memperluas lingkup pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Antons, Jan-Hinnerk. (2020). The Nation in a Nutshell? Ukrainian Displaced Persons Camps in Postwar Germany. *Harvard Ukrainian Studies*, 37(1-2), 177-211.
- Armbruster, H. (2024). Between redemption and affirmation: German identity in affective narratives of the 'refugee crisis'. *Ethnicities*, 24(5), 681-700.
- Becker, S. O, et al. (2020). The Separation and Reunification of Germany: Rethinking a Natural Experiment Interpretation of the Enduring Effects of Communism. *Journal of Economic Perspectives*, 34(2), 143-171. <https://www.jstor.org/stable/26913188>
- Brucker, H. (2024). Labor market integration of refugees: Improved institutional settings promote employment. *IAB-Kurzbericht 202410 (en)*. DOI: 10.48720/IAB.KB.2410.en
- BUYUKTANIR KARACAN, D. (2019). The Effects of the Syrian Refugee Crisis on the EU Through the Lens of Social Constructivism: The Cases of Germany and Hungary. *Alternatif Politika*, 11(1), 142-167.
- Chargaziia, L., & Panchenko, T. (2025). Adaptation models of Ukrainian refugees in Germany. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 38(1), 193–219. <https://doi.org/10.1080/13511610.2025.2467220>
- Dasep, M. (2024). Angela Merkel's Leadership in Germany's Open Door Policy Regarding the Handling of the Refugee Crisis in Europe. *Journal of Global Strategic Studies*, 4(1), 72-87. DOI: 10.36859/jgss.v4i1.2135
- Detjen, M. (2022). 9. The Germans' "Refugee": Concepts and Images of the "Refugee" in Germany's Twisted History between Acceptance and Denial as a Country of Immigration and Refuge. *Refugees on the Move: Crisis and Response in Turkey and Europe*, 209-236. <https://doi.org/10.1515/9781800736528-012>
- Erbas, I. (2022). Constructivist Approach in Foreign Policy and in International Relations. *Journal of Positive School Psychology*. 6(3), 5087-5096.

- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International Norm Dynamics and Political Change. *International Organization*, 52(4), 887–917. <http://www.jstor.org/stable/2601361>
- Gorodnichenko, Y. (2025). Ukraine refugees: From temporary protection to encouraging return to support the Ukrainian economy. *EconPol forum*, 26(1), 38-40. <https://hdl.handle.net/10419/310938>
- Gromling, M. (2025). The Current Economic Situation in Germany in the Context of Previous Crises. *Intereconomics*, 60(1), 55-59. DOI: 10.2478/ie-2025-0011
- Hudson, V. M. (1995) Foreign Policy Analysis Yesterday, Today, and Tomorrow. *Mershon International Studies Review*, 39(2), 209–238. <https://doi.org/10.2307/222751>
- Khaira, A. N, et al. (2022). Angela Merkel's Perception and Open Door Policy during the 2015 European Refugee Crisis. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 18(1), 1-13. <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i1.4603.1-13>
- March, J. G., & Olsen, J. P. (1998). The Institutional Dynamics of International Political Orders. *International Organization*, 52(4), 943–969. <http://www.jstor.org/stable/2601363>
- Marek, S. (2019) REFUGEES IN GERMANY : AMONGST CULTURE OF WELCOME AND XENOPHOBIA. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 2(2), 68-74. ISSN: 2654-2706
- Paslawska, A. (2019). Deutsch und Deutsche in der Ukraine: aus der Geschichte die Gegenwart machen. *Deutsch in der Ukraine. Geschichte, Gegenwart und zukünftige Potentiale*. 36-50. DOI 10.5283/epub.44883.
- Patane, M. (2022). Prevalence of mental disorders in refugees and asylum seekers: a systematic review and meta-analysis. *Global Mental Health*, 9, 250-263. DOI: 10.1017/gmh.2022.29
- Rosyidin, M. (2016). Budaya dalam Hubungan Internasional: Perspektif Konstruktivis. *Researchgate. Net*. https://www.researchgate.net/publication/316165365_Budaya_dalam_Hubungan_Internasional_Perspektif_Konstruktivis.
- Stokes, L. (2019). The Permanent Refugee Crisis in the Federal Republic of Germany, 1949—. *Central European History*, 52, 19-44. <https://doi.org/10.1017/S0008938919000025>.

Wendt, A. (1992). Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics. *International Organization*, 46(2), 391-425.
<http://www.jstor.org/stable/2706858>

Buku

Amruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Blackwell, Martin J. (2016). *Kyiv as Regime City: The Return of Soviet Power after Nazi Occupation*. University of Rochester Press.

Bozdaglioglu, Y. (2003) *Turkish Foreign Policy and Turkish Identity: A Constructivist Approach*. Routledge.

Katzenstein, P. J. (2009). *Civilizations in World Politics: Plural and Pluralist Perspectives and European Identity*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203872482>

Kitchen, M. (2020). *A History of Modern Germany 1800 to the Present*. Wiley-Blackwell.

Magocsi, Paul R. (2007). *Ukraine: An Illustrated History*. University of Toronto Press.

Reichling, G. (1995). *Umsiedler, Verschleppte, Vertriebene, Aussiedler 1940-1985*. Kulturstiftung der Deutschen Vertriebenen

Richard, B. (2009). *Germany 1945 : from war to peace*. HarperCollins.

Rosyidin, M. (2015) *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam studi hubungan internasional*. Tiara Wacana.

Sack, J. (1993). *An Eye for An Eye*. BasicBooks.

Taylor, S. J., Bogdan, R., DeVault, M. L. (2016) *Introduction to Qualitative Research Methods A GUIDEBOOK AND RESOURCE*. Wiley.

Van der Veen, A. M. (2011). *Ideas, Interests and Foreign Aid*. Cambridge University Press.

Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge Studies in International Relations.

Berita

DW. (2022). Jerman Kucurkan 2 Miliar Euro Bantu Pengungsi dari Ukraina.
<https://www.dw.com/id/jerman-kucurkan-2-miliar-euro-bantu-pengungsi-dari-ukraina/a-61409858>

DW. (2025) German Unemployment Rises Above 3 Million.
<https://www.dw.com/en/german-unemployment-rises-above-3-million/a-73808583>

The Guardian. (2025) German economy shrinks for second year in a row.
<https://www.theguardian.com/world/2025/jan/15/german-economy-shrinks-for-second-year-in-a-row-2024>

Website

Andrle, J. (2025). Ukrainian Refugee Crisis: The Current Situation.
<https://www.peopleinneed.net/the-ukrainian-refugee-crisis-current-situation-9539gp>

BAMF. (2025). Registration, residence permit and asylum.
https://www.germany4ukraine.de/EN/einreise-aufenthalt-und-rueckkehr/ukraine-aufenthaltserlaubnis/seite_node.html

CFR. (2026). War in Ukraine. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine>

DHM. (2021). The German Empire and The First World War.
<https://www.dhm.de/en/exhibitions/permanent-exhibition/the-german-empire-and-the-first-world-war/>

European Commission. (2025). Economic Forecast for Germany.
https://economy-finance.ec.europa.eu/economic-surveillance-eu-member-states/country-pages/germany/economic-forecast-germany_en

Federal Ministry of the Interior. (2025). Three years of Russia's war of aggression: 1.25 million refugees from Ukraine in Germany.
<https://www.bmi.bund.de/SharedDocs/pressemitteilungen/EN/2025/02/ukraine.html>

Frymark, K. (2025). Germany is cutting benefits for refugees.
<https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2025-11-20/germany-cutting-benefits-refugees-ukraine>

Gethard, G. (2026). Germany's Economic Rise Post-WWII: The Wirtschaftswunder.
<https://www.investopedia.com/articles/economics/09/german-economic-miracle.asp>

Hille, P., et al. (2025). Germany takes stock of 10 years of integration.
<https://www.dw.com/en/germany-takes-stock-of-10-years-of-integration/a-73769191>

ONHCR. (2025). Human Rights 3 Years into Russia's Full Scale Invasion of Ukraine <https://ukraine.un.org/en/289668-human-rights-3-years-russias-full-scale-invasion-ukraine>

UNHCR. (2025). Donors : Germany. <https://www.unhcr.org/about-unhcr/planning-funding-and-results/donors/germany>

Sumber Lain

Allison, G. (2023). Russia-Ukraine War Report Card. Belfer Center for Science and International Affairs. Harvard Kennedy School. https://www.belfercenter.org/sites/default/files/pantheon_files/files/publication/HKS_Ukraine%20War%20Report%20Card_DP_Final.pdf

Federal Law Gazette. (2025). Basic Law for the Federal Republic of Germany in the revised version published in the Federal Law Gazette Part III, classification number 100-1, as last amended by the Act of 22 March 2025. https://www.gesetze-im-internet.de/englisch_gg/englisch_gg.html

Schafer, Rebecca. (2025). Master thesis : Negotiating Deservingness and Solidarity - A Comparative Analysis of Syrian and Ukrainian Refugees in the German Newspaper Die Zeit. <http://hdl.handle.net/2268.2/24341>

Shalsabillah, N. (2023). Analisis Kebijakan Denmark dalam Penanganan Pengungsi Ukraina [Undergraduate Thesis, Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik] <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/28642/>

Ulbricht, D., Chervyakov, D. (2015). Population Ageing and Its Effects on the German Economy. Deutsches Institut für Wirtschaftsforschung. https://www.diw.de/de/diw_01.c.514137.de/publikationen/roundup/2015_0078/population_ageing_and_its_effects_on_the_german_economy.html

United Nations General Assembly. Convention and Protocol Relating to the Status of Refugees. <https://www.unhcr.org/sites/default/files/2025-02/1951-refugee-convention-1967-protocol.pdf>